



## ANALISIS KEMAMPUAN MENGINGAT HAFALAN JUZ 'AMMA SISWA SEKOLAH DASAR

(Ditinjau dari Teori Penyimpanan Informasi Atkinson-Shiffrin)

Muhammad Polem<sup>1</sup>, Afrilia Dwi Cahya<sup>2</sup>, Ismail Marzuki Hasibuan<sup>3</sup>,  
Karman<sup>4</sup>, A. Heris Hermawan<sup>5</sup>

<sup>1,4,5</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Jawa Barat, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno, Bengkulu, Indonesia

<sup>3</sup>Universitas Wahid Hasyim Semarang, Jawa Tengah

Contributor Email : [muhammadpolem68@gmail.com](mailto:muhammadpolem68@gmail.com)

Received: Jan, 2023

Accepted: Nov, 2023

Published: Dec 31, 2023

**Abstract:** The ability to remember is an important thing in the teaching and learning process, because remembering becomes a method to store all information. Elementary school students in fact have the ability to remember which is still sharp compared to adults. Therefore, the memory should be trained and developed by memorizing short chapters in the Qur'an. But another problem arises, when memory disease appears (forgetting). So here it is very necessary to have the role of teachers and parents as a companion for children in memorizing short chapters in the Qur'an. This study aims to analyze the ability to remember the memorization of juz 'amma in elementary school students based on the Atkinson-Shiffrin information storage theory review. This research method uses a qualitative approach, data collection techniques include observation, interviews, documentation and data triangulation, analysis techniques by reducing, displaying, and concluding data. While data validity techniques with credibility test, transferability test, dependability test, and confirmability test. The results of the study state that the ability to remember the memorization of juz 'amma of SD Negeri 01 Tebat Karai students is quite good, this can be seen when students deposit memorization to their teachers, and the reading is almost perfect according to the law of tajweed. Thus, based on the theory of information storage, it can be stated that the process of remembering the memorization of juz 'amma students has reached the stage of storing information in long-term memory.

**Keywords:** Juz 'Amma Memorization; Recall Ability; Elementary School; Information Storage Theory.

**Abstrak:** Kemampuan mengingat merupakan suatu hal yang penting dalam proses pengajaran dan pembelajaran, karena mengingat menjadi metode untuk menyimpan semua informasi. Siswa sekolah dasar notabeneanya memiliki kemampuan mengingat yang masih tajam dibandingkan orang dewasa. Oleh karena itu, hendaklah ingatan itu dilatih dan dikembangkan dengan cara menghafal surah-surah pendek dalam Al-Qur'an. Namun permasalahan lain muncul, tatkala penyakit ingatan muncul (lupa). Maka disini sangat perlu adanya peran guru serta orang tua sebagai pendamping anak-anak dalam menghafal surah-surah pendek dalam Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan mengingat hafalan juz 'amma pada siswa sekolah dasar berdasarkan tinjauan teori penyimpanan informasi Atkinson-Shiffrin. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dokumentasi serta triangulasi data, teknik analisis dengan cara mereduksi, mendisplay, dan menyimpulkan data. Sedangkan teknik keabsahan data dengan uji credibility, uji transferability, uji dependability, dan uji konfirmability. Adapun hasil penelitian menyatakan bahwa kemampuan mengingat hafalan juz 'amma siswa SD Negeri 01 Tebat Karai sudah cukup baik, hal ini terlihat pada saat peserta didik

---

menyetorkan hafalan kepada gurunya, dan bacaannya hampir sempurna sesuai hukum tajwid. Dengan demikian berdasarkan teori penyimpanan informasi, dapat dinyatakan bahwa proses mengingat hafalan juz 'amma peserta didik telah mencapai tahap penyimpanan informasi pada memori jangka panjang.

**Kata Kunci:** Hafalan Juz 'Amma; Kemampuan Mengingat; Sekolah Dasar; Teori Penyimpanan Informasi.

---

## A. PENDAHULUAN

Ingatan atau memori menjadi salah satu unsur dari kesempurnaan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan (Vianey, 2020). Manusia dapat mengingat peristiwa-peristiwa yang telah terjadi beberapa jam yang lalu, beberapa hari yang lalu, beberapa minggu yang lalu, bahkan beberapa tahun yang lalu. Namun terkadang kemampuan ingatan pada manusia sering terserang oleh penyakitnya, yaitu lupa. (Illa & Maolidah, 2019). Dalam psikologi, para ahli percaya bahwa daya ingatan perlu dirangsang pada setiap masa. Jika tidak, ia mungkin akan dirusak oleh sikap individual manusia yang tidak memahami prinsip ingatan, yaitu jika tidak digunakan, ia akan hilang (Juniarti et al., 2018)

Dalam dunia pendidikan, tepatnya pada proses pengajaran dan pembelajaran, maka kemampuan mengingat itu sangatlah diperlukan selain kemampuan memahami. Mengingat menjadi salah satu metode yang harus digunakan oleh setiap orang, dalam hal ini peserta didik yang menjadi objek dari proses *transfer of knowledge* dari seorang pendidik (Polem et al., 2023). Proses untuk mengingat suatu hal atau informasi dan menyimpannya dalam bentuk memori untuk kemudian dapat diungkap kembali (*recall*) ini disebut dengan proses menghafal. Kata menghafal menurut Kamus Bahasa Indonesia berakar dari kata hafal yang berarti suatu pelajaran telah masuk dalam ingatan kemudian dapat diucapkan kembali tanpa melihat buku atau catatan lain (diluar kepala). Kata menghafal diawali dengan imbuhan meng-, sehingga menghafal diartikan berusaha meresapi kedalam pikiran supaya selalu ingat (Desyanwr, 2011).

Namun dibalik itu semua, proses mengingat hafalan tentu bukanlah kegiatan yang mudah, karena proses ini membutuhkan kesabaran dan kesungguhan, terutama dalam menghafal surah-surah pendek dalam Al-Qur'an. Tentu peserta didik pada tingkatan dasar, memiliki karakteristik dan respon yang beraneka ragam ketika harus menghafal juz 'amma/surah-surah pendek, karena ketika masih kanak-kanak orientasi mereka secara umum adalah ingin bermain alias seru-seruan. Maka disinilah tugas

seorang pendidik, untuk dapat membantu dan membimbing peserta didik agar hafal surah-surah pendek. Karena tentu menghafal surah-surah pendek ini sangat penting sekali bagi anak-anak sebagai rangsangan untuk nantinya dapat menghafal surah-surah yang lebih panjang, sehingga peserta didik dapat menjadi generasi yang Qur'ani (Ma'rifah et al., 2023).

Penelitian ini berlokus di SD Negeri 01 Tebat Karai, Kepahiang, Bengkulu. Berdasarkan observasi awal peneliti menyaksikan ketika murid menyetorkan hafalan kepada guru PAI, banyak dari mereka yang malu-malu, selain itu banyak juga yang hafalan ayatnya terbalik-balik (Observasi Pribadi, 2023). Sralin itu, Ibu Dwi selaku guru PAI disana mengatakan bahwa kemampuan siswa dalam menghafal beragam. Banyak yang sudah memiliki hafalan, karena mereka ikut mengaji di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) sepulang sekolah. Tapi banyak juga yang tidak mengaji di TPQ, hal itu tentu mengakibatkan mereka memiliki hafalan yang sedikit. Namun tetap saja, penyakit kelupaan itu tidak dapat dihindarkan, sehingga kita sebagai guru harus dapat membimbing, melatih, dan menyimak sambil membetulkan bacaan sesuai dengan hukum tajwid (Afrilia Dwi Cahya, Wawancara Pribadi, 2022).

Beberapa penelitian terdahulu yang sedikit banyaknya bersinggungan dengan penelitian ini, diantaranya penelitian oleh, Faisal yang berjudul "Implementasi Metode Sambung Ayat Dalam Kemampuan Menghafal Al-Qur'an (Juz' Amma) Pada Siswa Kelas II di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang Tahun 2021/2022 ". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam menerapkan metode sambung ayat kemampuan siswa kelas II dalam menghafal Al-Qur'an (Juz' Amma) menjadi lebih meningkat serta fokus dalam mengetahui lanjutan ayat demi ayat dalam satu surah dan tajwidnya, kemudian penelitian Rani yang berjudul "Analisis Kesulitan Menghafal Al-Qur'an Pada Siswa Di SDIT Cahaya Makkah Kabupaten Pasaman Barat". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kesulitan-kesulitan menghafal Al-Qur'an yang dialami siswa SDIT Cahaya Makkah Kabupaten Pasaman Barat dalam menghafal Al-Qur'an yaitu karena adanya faktor internal berupa perasaan malas, dan bosan yang timbul akibat siswa yang mulai jenuh dan kurangnya semangat dalam menghafal, serta tingkat kemampuan siswa yang berbeda-beda sehingga ada siswa yang cepat dalam menghafal dan ada yang lambat dalam menghafal, penelitian Ninin yang berjudul", kemudian penelitian Muhammad Hasan, yang berjudul "Peningkatan Motivasi Dan Kemampuan Menghafal Juz 'Amma

Dengan Strategi Pengulangan Di Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Swasta Amal Shaleh Medan”, Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa pelaksanaan pembelajaran terdiri dari dua siklus dengan strategi pengulangan pada materi surah yang terdapat dalam Juz’ Amma sudah terlaksana dengan baik dengan motivasi dan kemampuan menghafal surah meningkat dan mencapai kriteria ketuntasan minimal.

Kajian terdahulu telah dilakukan dengan sangat baik oleh peneliti sebelumnya, akan tetapi penelitian belum tampak dijumpai berkenaan dengan analisis kemampuan mengingat hafalan juz ‘amma siswa sekolah dasar berdasarkan tinjauan teori penyimpanan informasi model Atkinson-Shiffrin. Oleh karena itu tujuan dalam penelitian ini untuk menganalisis bagaimana kemampuan mengingat hafalan juz ‘amma siswa sekolah dasar ditinjau dari teori penyimpanan informasi Atkinson-Shiffrin. Maka hal itulah yang diharapkan menjadi *novelty* dalam penelitian ini.

## **B. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Cut dan Bambang penelitian deskriptif bertujuan untuk menjelaskan atau menggambarkan suatu keadaan serta menginterpretasikan semua peristiwa terkait variabel-variabel penelitian dengan apa adanya. Selain itu, penelitian deskriptif berfungsi untuk menemukan pengetahuan secara luas dan mendalam yang disajikan baik berupa kata-kata maupun angka-angka (Zellatifanny & Mudjiyanto, 2018). Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dokumentasi serta triangulasi data (Noor, 2011) Teknik analisis data di lapangan menggunakan model Miles dan Huberman meliputi mereduksi, mendisplay, dan menyimpulkan data (Thalib, 2022) Sedangkan teknik keabsahan data meliputi uji *credibility*, uji *transferability*, uji *depenability*, dan uji *konfirmability* (Sidiq et al., 2019).

## **C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Deskripsi Lokasi Penelitian Secara Umum**

Sekolah Dasar Negeri 01 Tebat Karai, merupakan salah satu satuan pendidikan jenjang Sekolah Dasar yang ada di Kabupaten Kepahiang, dan berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sekolah ini beralamat di Desa Taba Sating, Taba Saling, Kec. Tebat Karai, Kab. Kepahiang, Bengkulu, dengan kode pos 39373.

Adapun yang menjadi informan penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas 2 SD N 01 Tebat Karai yang berjumlah 9 orang, terdiri dari 7 orang putri dan 2 orang putra. Namun penulis hanya mengambil 3 orang saja sebagai *sample*. Selain itu penulis juga mewawancarai 2 orang guru, yaitu guru PAI dan guru wali kelas.

Tabel 1. Data Informan

No.	Nama	Keterangan
1.	Bunga Febriadona	Siswi kelas II
2.	Ridho Al-Farezi	Siswa kelas II
3.	Dikta Zineba	Siswi kelas II
4.	Afrilia Dwi Cahya	Guru PAI
5.	Arensi Susanti	Wali Kelas

Pada penelitian ini, peneliti mencoba mendeskripsikan bagaimana kemampuan mengingat anak SD kelas II dalam menghafal surah-surah pendek yang ada di juz 30 berdasarkan tinjauan teori penyimpanan informasi. Adapun surah-surah yang dimaksud hanya berjumlah 10 surah, karena di sekolah tersebut siswa-siswi kelas II, wajib menghafal 10 surah berikut: An-Nas, Al-Falaq, Al-Ikhlâs, Al-Lahab, An-Nasr, Al-Kafirun, Al-Kautsar, Al-Mau'n, Quraisy, dan Al-Fil.

Hafalan surah pendek ini memang bukanlah mata pelajaran yang ada di sekolah tersebut, seperti halnya di sekolah-sekolah Islam Terpadu, tentu ada mata pelajaran khusus seperti Tahsin ataupun Tahfidz. Namun, hafalan surah-surah pendek ini termasuk ujian praktek dari turunan mata pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah tersebut, dan hal itu menjadi nilai tambah pada penilaian psikomotorik bagi peserta didik.

## **2. Kemampuan Mengingat (Memori)**

Ingatan atau memori adalah proses dimana otak mengambil informasi atau pengetahuan, menyimpan dan kemudian mengeluarkannya kembali. Pada hakikatnya ingatan adalah hal esensial yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Ingatan memberi manusia pembelajaran pada masa lalu dan rancangan kehidupan pada masa yang akan datang. Selain itu, ingatan adalah bukti bahwa seseorang telah belajar sebagaimana tingkah laku manusia selalu dipengaruhi oleh pengalaman masa lampau yang diingatnya.

Menurut (Bruno, 1987), memori adalah proses mental yang meliputi pengkodean, penyimpanan, dan pemanggilan kembali informasi dan pengetahuan yang semuanya

terpusat di dalam otak. Sementara (Atkinson, 2000), mengatakan memori adalah unsur perkembangan kognitif, yang memuat seluruh situasi yang di dalamnya individu serta menyimpan informasi yang diterima sepanjang waktu. Adapun (Guyton dan Hall, 2008) menjelaskan bahwa memori adalah kemampuan untuk mengkode, menyimpan, mempertahankan dan mengingat informasi atau pengalaman masa lalu pada otak manusia.

Memori akan melewati tiga proses penyimpanan informasi, 1) perekaman (*recording*) yaitu pencatatan informasi yang didapatkan dari reseptor indera, 2) Penyimpanan (*storage*) adalah proses menentukan berapa lama informasi itu akan diingat dalam otak, kemudian terakhir 3) pemanggilan (*retrieval*) yaitu proses mengingat kembali informasi yang telah disimpan karena sedang dibutuhkan (Mussen dan Rosenzweig dalam Rakhmat, 2000).

Dari uraian di atas, menurut hemat penulis yang dinamakan ingatan adalah suatu proses mendapatkan informasi, kemudian informasi itu disimpan di dalam memori otak, dan diungkapkan kembali bila informasi itu diperlukan.

### **3. Teori Mekanisme Kerja Memori**

Adapun teori mekanisme kerja memori dapat dijabarkan menjadi tiga bagian, (Elita, 2004) yaitu:

- a) Teori Disuse (*Disuse Theory*). Menurut teori ini memori hilang atau memudar karena waktu. Seperti halnya otot manusia bila dilatih terus menerus maka akan kuat. Sejak jaman Yunani hingga kini, masih ada 10 orang yang menganggap bahwa tugas guru adalah melatih ingatan muridnya.
- b) Teori Inferensi (*Inference theory*). Menurut teori ini, memori merupakan meja lilin atau kanvas. Pengalaman adalah lukisan pada meja lilin atau kanvas itu. Misalkan pada kanvas pertama sudah terlukis suatu teori, segera setelah itu kita mencoba merekam teori lainnya. Yang kedua akan menyebabkan terhapusnya rekaman yang pertama atau mengaburkannya. Dalam teori ini terdapat variabel yang mempengaruhi yang pertama adalah Inhibisi Retroaktif (hambatan ke belakang) Contoh jika kita menghafal pada halaman pertama kemudian berhasil dilanjutkan dengan menghafal pada halaman kedua berhasil juga akan tetapi rekaman pada halaman yang pertama akan



berkurang. Variabel kedua adalah inhibisi Proaktif (hambatan ke depan). Variabel hambatan lainnya adalah hambatan motivasional.

- c) Teori Pengolahan Informasi (*Information Processing*). Teori pengolahan informasi berakar dari paradigma psikologi kognitif yang mengkaji secara ilmiah mengenai otak manusia sebagai pengolah informasi. Psikologi kognitif mencoba untuk membangun sebuah model pengolahan informasi yang berlangsung dalam otak manusia terkait dengan persepsi, perhatian, bahasa, memori, proses berpikir, dan kesadaran.

#### **4. Tahapan Mengingat (Memori)**

Ketika seseorang ingin mengingat informasi atau kejadian pada masa lampau, maka ia harus melewati beberapa tahapan sehingga memori itu dapat dimunculkan kembali. Menurut (Atkinson, 2000), tahapan yang terjadi pada proses mengingat melewati tiga proses, sebagai berikut:

- a) Memasukkan pesan dalam ingatan (*encoding*). Hal ini berfokus pada cara seseorang mentransformasikan apa yang dilihat, didengar bahkan dirasakan secara fisik menjadi sebuah ingatan.
- b) Penyimpanan ingatan (*storage*). Hal ini berfokus pada cara seseorang dalam memendam dan menahan informasi yang telah didapatkan agar selalu berada dalam memori.
- c) Mengingat kembali (*retrieval*). Hal ini berfokus pada cara individu memperoleh akses kembali menuju informasi yang telah tersimpan dalam memori untuk dikeluarkan kembali.

Teori di atas juga dipertegas oleh (Walgito, 2004), menyatakan bahwa terdapat tiga proses dalam mengingat sebuah informasi, dimulai dari memasukkan informasi (*learning*), menyimpan (*retention*), menimbulkan kembali (*remembering*)

- a) Memasukkan (*Learning*). Pada dasarnya, cara seseorang memperoleh informasi terbagi menjadi dua. Pertama, secara sengaja, maksudnya seseorang secara sadar sengaja memasukkan informasi baik berupa pengetahuan, pengalaman dan lain sebagainya ke dalam memorinya. Kedua, secara tidak disengaja, maksudnya seseorang meskipun dalam keadaan sadar, namun dirinya secara tidak sengaja telah memasukkan informasi ke dalam memorinya dalam bentuk

pengertian-pengertian. Contohnya, jika piring terjatuh ke lantai, maka akan pecah.

- b) Menyimpan (*Saving*). Proses kedua dari ingatan adalah penyimpanan apa yang telah dipelajari. Biasanya apa yang telah tersimpan dalam memori akan dapat dimunculkan kembali. Namun, sekalipun telah tersimpan jika tidak pernah dilatih atau diingat dalam kurun waktu tertentu, maka memori itu dapat menghilang (lupa).
- c) Menimbulkan kembali (*Remembering*). Proses pemanggilan kembali suatu informasi yang telah tersimpan dalam memori memiliki dua metode yaitu metode mengingat kembali (*to recall*) dan mengenal kembali (*to recognize*). Metode *recall*, dapat dipahami sebagai kemampuan menggali kembali dan memproduksi informasi yang telah dimiliki sebelumnya. Sedangkan metode *recognition*, yaitu kemampuan mengenali informasi yang telah diobservasi, dibaca, atau didengar sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tahapan untuk mengingat informasi, pengetahuan, ataupun pengalaman yang telah terjadi di masa lampau melalui tiga proses, yaitu proses memasukkan informasi, kemudian informasi itu disimpan, dan ketika suatu masa dibutuhkan kembali, maka dapat ditimbulkan kembali. Tentu, proses ini tidak dapat berdiri sendiri, melainkan saling mengikat dan saling bergantung.

### **5. Faktor Penyebab Lupa dalam Menghafal Juz 'Amma**

Tidak selamanya seseorang berhasil dalam mengembalikan ingatan yang telah ia dapatkan, dengan kata lain ia telah lupa. Sehingga lupa menjadi salah satu penyakit dalam proses mengingat. Lupa adalah sifat manusiawi yang pasti dialami oleh setiap orang. Secara sederhana Reber dalam (Santrock, 2008) mendefinisikan lupa sebagai ketidakmampuan mengenali sesuatu yang pernah dipelajari atau dialami. Ketika ditelusuri lebih jauh, ada beberapa alasan seseorang menjadi lupa, diantaranya:

- a) Pudar karena tidak terpakai. Ketika seseorang belajar atau menghafal, tentu ia telah meninggalkan jejak stimulus dalam ingatannya. Namun seiring dengan berlalunya waktu, ketika hal itu tidak dilatih untuk diingat, maka jejak-jejak ingatan itu perlahan terkikis sehingga menyebabkan mundurnya daya mengingat akan sesuatu.



- b) Gangguan. Pada saat seseorang mempelajari materi baru, maka memori materi lama akan terganggu. Contohnya disaat anak-anak telah berhasil menghafal surah A-Ikhlâs, kemudian ingin menambah hafalannya dengan menghafal surah Al-Falaq, tentu secara tidak langsung hafalan surah Al-Ikhlâs anak itu akan terganggu, karena ada hafalan batu.
- c) Represi. Menurut psikologis, represi merupakan usaha psikologis seseorang yang bertujuan untuk meredam hasrat, keinginan atau instingnya. Dalam hal ini, terkait pengalaman masa lalu yang sengaja dipendam kuat-kuat agar tidak dikenang. Misalnya, seseorang merasa bersalah ketika dengan atau tidak sengaja membuat orang celaka, maka kemudian ia menutup dirinya dengan sekuat mungkin melupakan kejadian tersebut.
- d) Penyaringan Ingatan. Ketika seseorang mendapatkan suatu informasi, maka memori jangka pendek akan menyeleksi apa-apa hal yang dianggap penting untuk selalu diingat, dan apa-apa hal yang harus dikesampingkan untuk diingat, bahkan boleh jadi langsung dibuang dalam ingatan. Maka ketika seseorang salah dalam memfilter informasi, boleh jadi informasi yang seharusnya dapat dipergunakan di masa akan datang terbuang begitu saja (Elita, 2004).

Sementara itu, berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap siswa dan guru dapat diinterpretasikan bahwa hampir setiap anak kelas 2 itu pernah mengalami kelupaan ketika menyeter hafalan surah-surah pendek kepada gurunya, baik itu hafalan yang terbalik-balik, hafalan tersendat dan lain sebagainya. Namun ketika hafalan itu dibaca bersamaan rata-rata mereka dapat mengingat kembali hafalan itu dengan baik. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan anak itu lupa ketika menyeter hafalannya adalah karena kurang percaya diri, takut salah, malu dilihat dan ditertawakan oleh teman-temannya, dan mereka juga memiliki hafalan di mata pelajaran lain. Selain itu, faktor lain yang menyebabkan hafalan itu lupa adalah karena jarang diulang-ulang di rumah, dan mereka sebagian kecil dari mereka tidak berusaha mengikuti pengajian di Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) di sekitar lingkungan tempat mereka tinggal.

Berdasarkan fakta empiris tersebut, hal itu sejalan dengan teori *disuse* dan teori *inferensi* (Elita, 2004). Teori *disuse* menyatakan bahwa memori hilang atau memudar itu disebabkan karena menyimpan ingatan dalam kurun waktu yang relatif lama, dan selama penyimpanannya hal tersebut tidak pernah diulang-ulang kembali. Kemudian

hasil wawancara tersebut pula sejalan dengan teori *inferensi* yang menyebutkan adanya gangguan lain, yang menyebabkan hafalan itu menjadi lupa. Dalam hal ini para peserta didik bisa memiliki hafalan materi pada mata pelajaran lainnya.

## 6. Cara Meningkatkan Kemampuan Mengingat Hafalan Juz 'Ammah

Menurut (Anderson, 1990), terdapat beberapa cara yang dapat meningkatkan daya ingat atau memori, antara lain yaitu sebagai berikut:

- a) *Overlearning* (belajar lebih). Dapat diartikan sebagai usaha seseorang dalam belajar melebihi batas penguasaan dasar materi tertentu yang terbatas. *Overlearning* muncul ketika ada respon atau reaksi tertentu setelah melakukan pembelajaran dan reaksi tersebut diluar kebiasaan individu.
- b) *Extra study time*. *Extra study time* (tambahan waktu belajar) ialah upaya penambahan alokasi waktu belajar atau penambahan frekuensi (kekerapan) aktivitas belajar. Penambahan alokasi waktu belajar materi tertentu berarti menambah jam belajar, misalnya dari dua jam menjadi dua setengah jam.
- c) *Mnemonic device* (muslihat memori). Dapat diartikan sebagai cara khusus yang dijadikan alat pengait mental untuk memasukkan item-item informasi ke dalam sistem akal.
- d) Rima (Rhyme). Sajak yang dibuat sedemikian rupa yang isinya terdiri atas kata dan istilah yang harus diingat. Sajak ini akan lebih baik pengaruhnya apabila diberi not-not sehingga dapat dinyanyikan. Nyanyian anak-anak TK yang berisi pesan-pesan moral dapat diambil sebagai contoh penyusunan mnemonik.
- e) Singkatan. Dalam proses melatih ingatan, biasanya seseorang membuat pemahaman sendiri dalam memorinya sehingga memudahkan dia untuk mengingat. Baik berupa singkatan-singkatan huruf ataupun istilah lainnya, yang hal itu biasanya hanya dapat dimengerti oleh dirinya sendiri.
- f) Sistem kata pasak (*peg word system*). Sejenis teknik mnemonik yang menggunakan komponen-komponen yang sebelumnya telah dikuasai sebagai pasak (paku) pengait memori baru. Kata komponen pasak ini dibentuk berpasangan seperti merah-saga, panas-api.
- g) Metode Losai (*Method of Loci*). Kiat mnemonik yang menggunakan tempat-tempat khusus dan terkenal sebagai sarana penempatan kata dan istilah

tertentu yang harus diingat siswa. Kata loci sendiri adalah jamak dari kata locus artinya tempat.

- h) Sistem kata kunci (*key word system*). Kiat mnemonik yang satu ini relatif tergolong baru dibanding dengan kiat-kiat mnemonik lainnya. Sistem kata kunci biasanya direkayasa secara khusus untuk mempelajari kata dan istilah asing, dan konon cukup efektif untuk pengajaran bahasa asing.

Berdasarkan hasil wawancara, adapun cara atau kiat-kiat sebagian besar siswa dalam meningkatkan hafalannya yaitu dengan mengulang-ulang (*muraja'ah*) secara mandiri hafalan tersebut. Ketika pulang sekolah, rata-rata siswa juga mengikuti pengajian di luar sekolah, seperti di TPQ. Metode *muraja'ah* termasuk ke dalam teori cara meningkatkan daya ingat yang disebut *overlearning* (belajar lebih). Mengapa dikatakan demikian? Karena dalam *muraja'ah* ada aktivitas mempelajari dan mengulangi hafalan dalam waktu yang sering dan lama.

Dengan mengulang-ulang kembali hafalan yang sudah diperoleh, diharapkan siswa tidak akan mengalami lupa, hafalan tersebut akan tetap kuat dalam memorinya. Selain itu *murojaah/ pengulangan* juga menjadi salah satu cara agar memori jangka pendek bisa menjadi memori jangka panjang. Seperti yang dikatakan oleh (Sa'dullah, 2008), salah satu upaya agar informasi-informasi yang masuk ke memori jangka pendek dapat langsung ke memori jangka panjang adalah dengan pengulangan (*reheseal*). Sementara pengulangan juga memiliki dua cara diantaranya, Pertama, *maintenance rehesal*, yaitu pengulangan untuk memperbaharui ingatan tanpa mengubah struktur (sekedar pengulangan biasa) atau disebut juga pengulangan tanpa berfikir. Kedua, *elaborative rehesal* yaitu pengulangan yang diorganisasikan dan proses aktif, serta dikembangkan hubungan-hubungannya sehingga menjadi sesuatu yang bermakna.

Selain itu, sebenarnya guru PAI yang mengajar, memiliki metode tersendiri untuk membantu peserta didiknya dalam menghafal ataupun meningkatkan hafalan juz 'amma peserta didik, yaitu 1) pendidik menulis ayat demi ayat yang akan dihafalkan, 2) pendidik menggunakan metode takriri, yaitu pendidik menyebutkan terlebih dahulu bacaan ayat itu dengan benar sesuai dengan hukum tajwid, baru kemudian diikuti oleh peserta didik, 3) pendidik mengajak seluruh anggota kelas membaca bersama-sama ayat/surah yang akan dihafal, 4) pendidik menerapkan metode talaqqi, yaitu para

peserta didik diharuskan untuk menyetor hafalan tersebut kepada pendidik, ketika dirasa telah hafal.

#### **7. Kemampuan Mengingat Hafalan Juz 'Amma Berdasarkan Teori Penyimpanan Informasi Model Atkinson-Shiffrin**

(Baharudin & Wahyuni, 2015) menyatakan bahwa teori penyimpanan informasi menurut Atkinson-Shiffrin memuat tiga komponen penyimpanan meliputi sensory register, short term memory, dan long term memory. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

##### a) Sensory Register (register pengindraan)

*Sensory register* merupakan komponen utama dalam sistem memori yang berfungsi untuk menerima stimulus dari lingkungan secara konsisten melalui alat-alat pancaindra manusia. Setiap stimulus yang diterima sensory register akan tersimpan secara otomatis namun hanya sampai dua hingga empat detik. Dalam proses pembelajaran, sensory register mempunyai implikasi yang sangat penting. Pertama, setiap individu akan menaruh *attention* (perhatian) pada suatu informasi yang ingin diingatkannya. Kedua, sewaktu memperoleh atau mengambil informasi, mengharuskan seseorang untuk berada dalam keadaan sadar dan berakal sehat. Dalam proses menghafal juz 'amma, maka peserta didik dituntut untuk menggunakan indra penglihatan dan pendengarannya secara maksimal, karena hal itu merupakan alat utama dalam usaha menghafal bacaan Al-Qur'an. Informasi dari penglihatan dapat bertahan hingga 2 detik, sementara informasi dari pendengaran dapat bertahan hingga empat detik. Selanjutnya seluruh informasi yang masuk di *sensory register* sebagian kecil diteruskan ke dalam memori jangka pendek.

##### b) Short Term Memory (Memori jangka pendek)

Memori jangka pendek adalah sebuah sistem penyimpanan yang dapat menyimpan sejumlah informasi yang terbatas untuk beberapa detik. Banyak literatur yang menyatakan bahwa informasi yang berada di memori jangka pendek dapat bertahan mulai dari tiga puluh detik hingga beberapa menit. Memori jangka pendek adalah bagian dari memori dimana informasi yang ada menjadi pikiran-pikiran yang tersimpan. Apabila informasi itu tidak diulang-ulang, maka ingatan itu akan perlahan menghilang. Oleh karena itu, salah satu cara agar ingatan tetap terjaga atas sebuah informasi dalam short term memory adalah dengan berfikir tentang informasi tersebut atau mengatakannya secara

berulang. Dalam proses menghafal juz 'amma, ketika dirasa telah hafal satu ayat ataupun dua ayat, dan ketika ingin menambah ayat yang baru, maka kuncinya terletak pada pengulangan. Semakin lama sebuah informasi itu tersimpan, maka kemungkinan besar akan ditransfer atau ke dalam memori jangka panjang.

c) Long Term Memory (Memori jangka panjang)

Memori jangka panjang merupakan bagian dari sistem memori manusia yang dapat menyimpan informasi untuk periode yang sangat lama. Menurut Santrock, long term memory merupakan tipe memori yang memiliki kapasitas yang tidak terbatas dan durasi penyimpanan cukup lama (relatif permanen).

Oleh karena itu, dalam proses menghafal Al-Qur'an, para hafidz dan hafidzah dituntut untuk dapat memasukkan materi hafalannya ke dalam memori jangka panjang, karena informasi dalam hal ini ayat-ayat atau surah Al-Quran yang telah dihafal dan tersimpan dalam long term memory dapat dipanggil kembali saat dibutuhkan. Sehingga banyak pakar psikologi yang percaya bahwa manusia mungkin tidak pernah melupakan informasi di dalam long term memory.

*Tabel 2. Indikator Proses Penyimpanan Informasi (Memori) dalam Menghafal Juz 'Amma*

No	Proses Penyimpanan Informasi	Indikator Proses Penyimpanan Informasi
1	Sensory Register (Register Penginderaan)	Peserta didik mengamati materi hafalan yang diberikan oleh guru, baik dengan menggunakan penglihatan maupun pendengaran. Berdasarkan observasi penulis, indikator ini telah dipenuhi dengan baik oleh peserta didik, karena mereka tampak serius memperhatikan ketika guru mentalqinkan bacaan surat pendek yang hendak dihafalkan.
2	Short Term Memory (Memori Jangka Pendek)	Peserta didik berusaha untuk mengingat hafalan juz 'amma dengan cara mengulang-ngulang bacaan baik bersama-sama maupun secara individu. Berdasarkan observasi penulis terhadap kegiatan setelah guru mentalqinkan bacaan, siswa ada yang mengulang-ngulang sendiri bacaan, dan ada yang meminta bantuan temannya untuk mendengar, dan ada juga yang membaca bersama-sama secara serentak, dengan suara yang lantang.
3	Long Term Memory (Memori Jangka Panjang)	Dengan metode pengulangan bacaan (muraja'ah), peserta didik berusaha untuk mentransferkan hafalan yang ada di ingatan jangka pendek ke ingatan jangka panjang, sehingga ingatan itu dapat dimunculkan kembali ketika diperlukan. Menurut hemat penulis, apa yang telah diupayakan siswa menunjukkan kesungguhan agar hafalan yang

---

ada tetap melekat, usaha itu tampak ketika pada praktik bacaan surat-surat pendek, mereka terlihat antusias untuk dapat menghafal. Selain itu, guru juga memiliki metode yang membangkitkan semangat siswa, yaitu bagi siswa atau siswi yang telah mencapai target hafalan surat tertentu, maka akan mendapatkan hadiah. Tentu hal ini menjadi salah satu metode yang menarik dalam mengembangkan semangat peserta didik dalam menghafal surah-surah pendek Al-Qur'an

---

Berdasarkan hasil dan wawancara yang diperoleh, dapat dikatakan bahwa kemampuan mengingat hafalan juz 'amma siswa kelas II di SD Negeri 01 Tebat Karai sudah cukup baik, apalagi hal itu didukung dengan berbagai metode yang digunakan oleh guru dalam menjaga dan meningkatkan hafalan siswanya. Berdasarkan teori penyimpanan informasi, maka tidak berlebihan jika dikatakan bahwa siswa-siswa tersebut telah mencapai tingkatan penyimpanan informasi yang mereka pautkan di memori jangka panjang. Hal itu dilatarbelakangi pula dengan penerapan metode muraja'ah yang dilakukan peserta didik secara mandiri sehingga hafalan itu akan terus melekat di memori jangka panjang peserta didik. Menurut Santrock, long term memory merupakan tipe memori yang memiliki kapasitas yang tidak terbatas dan durasi penyimpanan cukup lama dan relative bersifat permanen, dan bisa bisa diungkapkan kembali ketika hal itu dibutuhkan, dalam hal ini hafalan juz 'amma. Proses pemanggilan kembali informasi yang sudah diperoleh sebelumnya dinamakan retrieval. Sedangkan kesalahan dalam melakukan retrieval dapat disebabkan oleh individu yang mengalami lupa atau hilang ingatan, sehingga menyebabkan retrieval failure.

#### **D. PENUTUP**

Ingatan atau memori adalah salah satu cara atau metode seseorang dalam menerima informasi, pengetahuan maupun pengalaman yang telah terjadi. Dalam mekanisme kerjanya, memori memiliki 3 teori yaitu disuse, inferensi dan pengolahan informasi. Dalam memunculkan kembali ingatan dari suatu peristiwa yang terjadi di masa lampau, maka memori seseorang itu akan melewati tiga proses, yaitu memasukkan pesan itu ke dalam memori, kemudian menyimpannya dan dapat dimunculkan kembali bila mana pesan itu dibutuhkan.



Terkait ingatan/memori peserta didik kelas 2 Sekolah Dasar Negeri 01 Tebat Karai, Kepahiang, Bengkulu, dalam mengingat hafalan juz 'amma dapat disimpulkan sudah cukup baik, karena telah ada upaya peserta didik itu sendiri dan juga upaya dari guru dalam menjaga dan meningkatkan hafalan tersebut. Sementara dalam tinjauan teori penyimpanan informasi Atkinson-Shiffrin dapat dikatakan bahwa anak-anak tersebut telah memperdayagunakan memorinya pada memori jangka panjang. Disamping itu, tidak dapat dipungkiri ada faktor-faktor yang menyebabkan tersendatnya hafalan surah pendek itu, seperti kelupaan, jarang diulang, atau bahkan ada faktor lain yang mengganggu hafalan tersebut seperti adanya hafalan lain yang juga harus dihafalkan dalam waktu yang bersamaan.

## **REFERENSI**

- Anderson, B.F. 1990. *The Complete Thinker: A Handbook of Techniques For Creative and Critical Problem Solving*. New Jersey: Englewood Cliffs
- Atkinson. 2000. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Interaksara
- Baharudin, Esa Nur Wahyuni. 2015. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bruno. 1987. *Kamus Istilah Psikologi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Desyanwar. 2011. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Cet. 1*, Surabaya : Amelia.
- Elita, F. M. (2004). Memahami Memori. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 5(1), 147-160.
- Illa, A., & Maolidah, L. (2019). Analisis Gangguan Berbicara: Penyakit Demensia Pada Film *A Moment To Remember* dengan Pendekatan Psikolinguistik. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 1, 112-166.
- Jaeggi, S.M., dkk. 2011. *Short and Long-term Benefits of Cognitive Training*. *Proc Natl Acad Sci U S A*.
- J.E. Hall, dan Guyton A.C., 2008. *Buku Ajar Fisiologi Kedokteran*. Jakarta: EGC
- Juniarti, F., Arofah, D. S., & Azizah, S. R. (2018). Meningkatkan Percaya Diri Anak Pada Aspek Kognitif Dengan Metode Bercerita. *Jurnal Tunas Siliwangi*, 4(1), 23-37.
- Ma'rifah, E. N., Maksum, M. R., & Jinan, M. (2023). Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Anak Berkebutuhan Khusus di SMP Lazuardi Kamila Surakarta dan SMP Al-Islam Surakarta. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(02).
- Muhammad Fitrah dan Luthfiah. 2017. *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak.

- Noor, J. (2011). *Metode Penelitian*. Jakarta: Kencana.
- Polem, M., Saputri, S. N., Nopus, D., Rochman, C., Karman, K., & Nursobah, A. (2023). The Analysis of Difficulties in Implementing Learning Models in Islamic Education Teachers. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 22(2), 161-171.
- Rakhmat, Jalaludin. 2000. *Psikologi komunikasi*. Bandung: Remadja Karya
- Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1-228.
- Sa'dullah. 2008. *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta : Gema Insani.
- Santrock, J.W. 2005. *Adolescence, Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J.W. 2008. *Psikologi pendidikan: Edisi kedua*. Jakarta: Prenada Media Group
- Sanjaya, Wina. 2013. *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode, dan Prosedur*, Bandung: Kencana, 2013.
- Thalib, M. A. (2022). Pelatihan Analisis Data Model Miles Dan Huberman Untuk Riset Akuntansi Budaya. *Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah*, 5(1), 23-33.
- Vianey, W. Y. (2020). Penguatan pembentukan karakter berbasis permainan berhitung orang Ngada. *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat Dan Teologi*, 10(2), 181-196.
- Walgito, Bimo. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Andi.
- Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B. (2018). Tipe penelitian deskripsi dalam ilmu komunikasi. *Diakom: Jurnal Media Dan Komunikasi*, 1(2), 83-90.